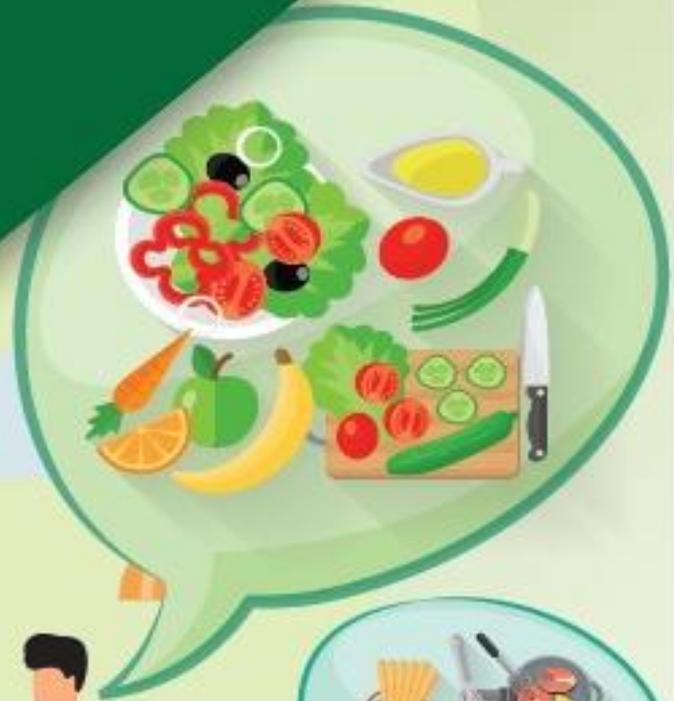


PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KENDAL
MENURUT PENGELUARAN
2015-2019



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KENDAL
MENURUT PENGELUARAN
2015-2019**



**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
KABUPATEN KENDAL
MENURUT PENGELUARAN 2015-2019**

ISBN: 978-623-92625-3-2
Nomor Publikasi: 33240.2004
Katalog BPS: 9302023.3324

Ukuran Buku: 21,5 cm x 29,7 cm
Jumlah halaman: xiv + 77 halaman

Naskah:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:
©Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal

Dicetak Oleh:
CV. Fiandra Maha Karya

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

TIM PENYUSUN

Penanggungjawab Umum:

Dra. Ummi Hastuti, M.Si.

Penyunting:

Irma Nur Afifah, SST, M.Si

Penulis:

Indriyati, SST, M.Si

Pengolah Data/*Data Processor*:

Indriyati, SST, M.Si

Gambar Kulit/*Cover Design*:

Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik, BPS Kabupaten Kendal.

KATA PENGANTAR

Buku Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kendal menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 ini merupakan kelanjutan dari penerbitan tahun-tahun sebelumnya yang disusun oleh BPS Kabupaten Kendal. Publikasi ini menyajikan tinjauan perkembangan perekonomian Kendal secara deskriptif. Dalam buku ini juga ditampilkan tabel-tabel PDRB tahun 2015-2019 atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010. Data PDRB dalam publikasi ini menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kami ucapkan terimakasih kepada tim penyusun yang telah mewujudkan publikasi PDRB menurut pengeluaran ini. Disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Kendal, Mei 2020

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK

Kabupaten Kendal,



Dra. Umi Hastuti, M.Si

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Grafik	xi
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang	17
B. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	18
C. Kegunaan Statistik PDRB.....	20
BAB II METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA	23
A. Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PKRT)	25
B. Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT (PKLNPRT)	28
C. Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah (PKP)	30
D. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	33
E. Perubahan Inventori	37
F. Ekspor Impor Barang dan Jasa	40
BAB III TINJAUAN PEREKONOMIAN KENDAL BERDASARKAN PDRB PENGELUARAN TAHUN 2015-2019	43
A. Pertumbuhan Ekonomi Global	45
B. Perekonomian Kendal di Kancan Ekonomi Jawa Tengah dan Nasional	46
C. Tinjauan Agregat PDRB Kabupaten Kendal menurut Pengeluaran	47
D. Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga	53
E. Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT	59
F. Perkembangan Konsumsi Akhir Pemerintah	59
G. Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)	61

	H. Perkembangan Perubahan Inventori	63
	I. Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah	65
BAB IV	PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB MENURUT PENGELUARAN KABUPATEN KENDAL TAHUN 2014-2018	67
	A. PDRB (Nominal)	69
	B. Struktur Perekonomian	70
	C. Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap PMTB	72
	D. Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB	73
	E. Incremental Capital Output Ratio (ICOR)	74
BAB V	PENUTUP	77
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (<i>Miliar Rp</i>)	47
Tabel 2.	PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (<i>Miliar Rp</i>)	48
Tabel 3.	Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran Tahun 2015—2019 (<i>Persen</i>)	50
Tabel 4.	Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015—2019 (<i>Persen</i>)	52
Tabel 5.	Indeks Implisit PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (<i>Persen</i>)	53
Tabel 6.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2015-2019	55
Tabel 7.	Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2015-2019 (<i>Persen</i>)	56
Tabel 8.	Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2015-2019 (<i>Persen</i>).....	57
Tabel 9.	Pertumbuhan Indeks Implisit Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga Tahun 2015-2019 (<i>Persen</i>)	58
Tabel 10.	Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT Tahun 2015-2019	59
Tabel 11.	Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Tahun 2015-2019	60
Tabel 12.	Perkembangan dan Struktur PMTB Tahun 2015-2019	62
Tabel 13.	Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori Tahun 2015-2019	64
Tabel 14.	Perkembangan Ekspor Netto Tahun 2015-2019	66
Tabel 15.	Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita Tahun 2015—2019	70
Tabel 16.	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Tahun 2015—2019	73

Tabel 17. Proporsi Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB Tahun 2015—2019	73
Tabel 18. Incremental Capital Output Ratio Tahun 2015-2019.....	75

<https://kendalkab.bps.go.id>

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Kendal, Jawa Tengah dan Nasional 2015-2019 (Persen)	46
Grafik 2. Perbandingan PDRB Adh Berlaku dan Adh Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2014-2018	49
Grafik 3. Perbandingan Distribusi PDRB menurut Pengeluaran Tahun 2014 dan Tahun 2018	51
Grafik 4. Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran 2014-2018 (Persen)	63
Grafik 5. Kontribusi dan Pertumbuhan Komponen PDRB Tahun 2019 (persen)	71
Grafik 6. Rata-rata Pertumbuhan Komponen PDRB Pengeluaran Tahun 2015-2019 (persen)	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran 2015-2019 (<i>Juta Rupiah</i>)	85
Lampiran 2.	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran 2015-2019 (<i>Juta Rupiah</i>)	86
Lampiran 3.	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran 2015-2019 (<i>Persen</i>)	87
Lampiran 4.	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran 2015-2019 (<i>Persen</i>)	88
Lampiran 5.	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran 2015-2019 (2010=100)	89
Lampiran 6.	Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran 2015-2019 (2010=100)	90

BAB

1

PENDAHULUAN



A. LATAR BELAKANG

Diantara indikator penting untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah/daerah/region tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diperoleh dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan produksi dan pendekatan pengeluaran. Penghitungan PDRB dengan pendekatan produksi diperoleh dari selisih nilai barang dan jasa yang dihasilkan dari suatu aktivitas ekonomi, dikurangi dengan bahan baku yang digunakan sebagai input, ditambah pajak atas produk, serta dikurangi subsidi atas produk. PDRB dengan pendekatan produksi ini lebih dikenal dengan istilah PDRB menurut lapangan usaha. PDRB menurut lapangan usaha merupakan gambaran kondisi sisi penawaran (*supply side*) dari suatu ekonomi yang dibedakan menurut beberapa kategori lapangan usaha. Berbeda dengan PDRB sebelumnya, penghitungan PDRB dengan metode baru (SNA 2008), juga telah “merubah” cakupan dan beberapa istilah yang digunakan. Misalnya saja, istilah sektor sekarang diganti menjadi kategori, cakupan yang sebelumnya hanya 9 sektor, sekarang berubah menjadi 17 kategori lapangan usaha.

Sejalan dengan pendekatan produksi, gambaran perekonomian dari sisi permintaan (*demand side*) sudah seharusnya juga tersedia. Gambaran struktur ekonomi dari sisi permintaan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penghitungan PDRB menurut pendekatan pengeluaran. Melalui pendekatan pengeluaran, PDRB diperoleh dari penjumlahan seluruh pengeluaran barang dan jasa untuk konsumsi rumahtangga, konsumsi lembaga non profit yang melayani rumahtangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan ekspor dikurangi impor (ekspor neto) barang dan jasa. Selain untuk melihat pertumbuhan ekonomi, PDRB menurut penggunaan juga memperlihatkan komposisi penggunaan/permintaan barang dan jasa, baik yang dihasilkan di dalam atau dari luar wilayah dalam periode tahun tertentu untuk memenuhi permintaan.

Menyadari bahwa penghitungan PDRB dengan menggunakan kedua pendekatan sama pentingnya, maka BPS Kabupaten Kendal melakukan studi penghitungan PDRB menurut pengeluaran. Dengan berbekal hasil studi tersebut, maka mulai tahun 2015, BPS Kabupaten Kendal mulai melakukan penghitungan PDRB menurut pengeluaran secara rutin. Penghitungan ini dilakukan dengan menggunakan

tahun dasar baru (seri 2010), sesuai dengan rekomendasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang tertuang dalam 2008 *System of National Accounts* (SNA 2008) melalui penyusunan kerangka *Supply and Use Tables* (SUT).

B. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto atau balas jasa faktor produksi yang dihasilkan di suatu wilayah yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu. Penyusunan PDB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan.

PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal merupakan angka yang menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan. Secara konseptual, PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur perekonomian di suatu wilayah. Sementara itu, PDRB atas dasar harga konstan atau dikenal dengan PDRB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang disusun berdasarkan harga pada tahun dasar tertentu. PDRB atas dasar harga konstan dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dari suatu periode ke periode tertentu.

Terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

1. Pendekatan Produksi

PDRB menurut pendekatan produksi adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah/daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan ke dalam beberapa sektor lapangan usaha. Mulai tahun 2015, sebagaimana rekomendasi SNA 2008, pengelompokan sektor lapangan usaha diperluas menjadi 17 kategori lapangan usaha yang dirinci menjadi sub-sub kategori lapangan usaha, yaitu:

1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan,
2. Pertambangan dan Penggalan,
3. Industri Pengolahan,

4. Pengadaan Listrik dan Gas,
5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang,
6. Konstruksi,
7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor,
8. Transportasi dan Pergudangan,
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum,
10. Informasi dan Komunikasi,
11. Jasa Keuangan dan Asuransi,
12. Real Estat,
13. Jasa Perusahaan,
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib,
15. Jasa Pendidikan,
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial,
17. Jasa lainnya.

2. Pendekatan Pendapatan

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/daerah/*region* dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Pendekatan Pengeluaran

PDRB menurut penggunaan disebut juga sebagai PDRB menurut permintaan atau PDRB menurut pengeluaran. Penghitungan PDRB menurut penggunaan menggambarkan bagaimana penggunaan barang dan jasa yang diproduksi oleh berbagai golongan dalam masyarakat. Barang dan jasa yang dimaksud merupakan seluruh barang jadi dan jasa yang diproduksi di suatu daerah/wilayah selama periode waktu tertentu, yang digunakan untuk konsumsi akhir. Yang dimaksud dengan barang jadi adalah barang yang tidak digunakan untuk diproses kembali oleh suatu industri, tetapi untuk dikonsumsi oleh penduduk. Barang setengah jadi (*intermediate goods*) tidak termasuk dalam penghitungan PDRB menurut penggunaan, karena barang setengah jadi digunakan untuk diproses kembali menjadi barang jadi. Oleh karena itu,

nilai barang setengah jadi tersebut sudah termasuk di dalam barang jadi yang dihasilkan.

Penyajian publikasi memuat PDRB yang dihitung dari sisi pengeluaran, besaran PDRB tersusun dari tiga komponen utama, yaitu pertama adalah besaran konsumsi, baik konsumsi rumah tangga, pemerintah, maupun lembaga swasta nirlaba; kedua adalah pembentukan modal tetap bruto, dan ketiga adalah net ekspor, yaitu besarnya ekspor dikurangi dengan impornya. Secara lebih detail, PDRB dari sisi pengeluaran, terdiri dari komponen;

1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga
2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto
5. Ekspor Neto (ekspor minus impor)
6. Perubahan Stok

Secara teori dan konsep, total PDRB yang dihitung melalui ke tiga pendekatan di atas akan menghasilkan nilai yang sama besar. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tidak langsung neto. Penghitungan PDRB melalui pendekatan produksi dan atau pendekatan pendapatan akan disajikan dalam bentuk data *PDRB menurut Lapangan Usaha*, sedangkan melalui pendekatan pengeluaran disajikan dalam bentuk data *PDRB menurut Penggunaan*. Sebagaimana judulnya, publikasi ini membahas PDRB pengeluaran dengan menggunakan tahun dasar baru (2010) agar dapat mencerminkan struktur ekonomi terkini secara lebih baik.

C. Kegunaan Statistik PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu wilayah/daerah/*region*. Nilai PDRB yang besar

menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.

2. PDRB harga konstan dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, atau setiap sektor, dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu wilayah/daerah/*region*. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu wilayah/daerah/*region*.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran dapat menunjukkan produk barang dan jasa yang digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri/luar wilayah.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan institusi dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.
7. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

BAB

2

METODE ESTIMASI DAN SUMBER DATA



Pada Bab II berikut ini akan diuraikan mengenai konsep, definisi dan cakupan dari masing-masing komponen penyusun PDRB atas dasar harga konstan dan atas dasar berlaku menurut Pengeluaran. Komponen-komponen tersebut yaitu: Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga (PKRT); Pengeluaran Konsumsi Akhir Lembaga non Profit yang Malayani Rumah Tangga (PKLNPRT); Pengeluaran Konsumsi akhir Pemerintah (PKP); Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB); Perubahan Inventori (PI) dan Ekspor Netto atau selisih antara Ekspor dan Import.

A. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA (PKRT)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh institusi lain.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama.

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sebagai berikut:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alas kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi

9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan
11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka dalam penyajian di publikasi ini, 12 (dua belas) COICOP tersebut dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sebagai berikut:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);
- Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen di luar wilayah atau di luar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah:

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun dari BPS,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).
- Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (*adjustment*). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (*adjustment*) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas, menghasilkan besarnya PKRT adh Berlaku. PKRT adh Konstan 2010, diperoleh dengan cara men-*deflate* PKRT adh Berlaku dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
 - a. Makanan = pengeluaran konsumsi per kapita seminggu x (30/7) x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun

- b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi per kapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;
 3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 (tujuh) kelompok COICOP,
 4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
 5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
 6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

B. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT (PKLNPRT)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tidak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sebagai berikut:

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan

surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud di sini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 (tujuh) jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

Nilai Pengeluaran Konsumsi LNPRT (PKLNPR) sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari:

- a) Konsumsi antara, contoh: pembelian alat tulis, barang cetakan; pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili; biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dan lain-lain.
- b) Kompensasi tenaga kerja, contoh: upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c) Penyusutan
- d) Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dan lain-lain.

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKLNPR adalah:

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SKLNP).
- Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.
- Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

PKLNPR diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil Survei Khusus Lembaga Non Profit (SKLNP). Tahapan estimasi PKLNPR adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenisnya dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

\bar{x}_{ij} : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

x_{ij} : PKLNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

n_i : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

i : Jenis lembaga LNPRT, $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

j : jenis pengeluaran LNPRT, $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- b. Mengestimasi PKLNPRT, dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

X : PKLNPRT adh Berlaku

N_i : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PKLNPRT adh Berlaku. PKLNPRT adh Konstan 2010, diperoleh dengan cara *men-deflate* PKLNPRT adh Berlaku dengan IHK tahun dasar 2010.

C. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH (PKP)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah.

Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang dan jasa maupun aktivitas investasi.

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PKP mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sebagai berikut:

- a. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
- b. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah

(baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Kabupaten mencakup PK-Pemerintah Provinsi yang merupakan bagian dari Pemerintah Kabupaten; PK-Pemerintah Kabupaten yang bersangkutan; PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Kabupaten; dan PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Kabupaten bersangkutan.

2. Metode Penghitungan

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Kabupaten Tahunan adalah:

- Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- Output Bank Indonesia (BI)
- Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

a. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kabupaten adh Berlaku

Secara umum, PK-P adh Berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut:

PK-P adh Berlaku=

Output non pasar–penjualan barang dan jasa + Output Bank Indonesia

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu: Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Kabupaten, PK-P Kabupaten adh Berlaku dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Kabupaten itu sendiri + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah kabupaten tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari kabupaten yang bersangkutan.

b. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Kabupaten adh Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah adh Konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar

(IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

D. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi di sini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakainya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

PMTB terdiri dari:

- a. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal,

bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;

- b. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
- c. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakainya (seperti overhaul mesin produksi; reklamasi pantai; pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan; serta pencegahan banjir dan erosi).

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PMTB adalah:

- Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota.
- Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil dan Rumah tangga (level provinsi).
- Laporan keuangan perusahaan.
- Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- Publikasi Statistik Listrik, Gas dan Air Minum.
- Publikasi Statistik Konstruksi.
- Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “ arus komoditas”.

Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks

produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “*reflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

Pertama, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rincian tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). **Kedua**, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men-“*deflate*” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstannya diperoleh dengan men-*deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunannya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-*deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data yang dikumpulkan antara lain nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstannya diperoleh dengan cara men-*deflate* nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis.

- Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
 - c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

E. PERUBAHAN INVENTORI

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, disamping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Tetap Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang mempunyai nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga, pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sebagai berikut :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku dan penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah:

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait, dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id);
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan pengalihan;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;

- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Dirjen Peternakan Kementerian Pertanian.

Terdapat 2 (dua) metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Dilihat dari sisi manfaatnya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori *adh Berlaku*, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sebagai berikut:

- menghitung posisi inventori *adh Konstan*, dengan cara *men-deflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori *adh Konstan* dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori *adh Berlaku* dengan *men-inflate* perubahan inventori *adh Konstan* dengan IHPB rata-rata tahunan.

Pendekatan Tidak Langsung

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori *adh Berlaku* diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan, bila data harga pembelian tidak tersedia.

Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. men-*deflate* nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah:

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harganya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara me-*mark-up*, untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia.

F. EKSPOR IMPOR BARANG DAN JASA

1. Konsep, Definisi dan Cakupan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impur barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi/kab/kota tersebut
- b. Ekspor/impur jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi/kab/kota tersebut
Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya
- c. Net Ekspor antar daerah
 - Ekspor antar daerah
 - Impor antar daerah

2. Metode Penghitungan

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi ekspor impor adalah:

- Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- Neraca Pembayaran Indonesia dari Bank Indonesia
- Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board* (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu, nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

BAB

3

TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN KENDAL

Produk Domestik Regional Bruto 2019

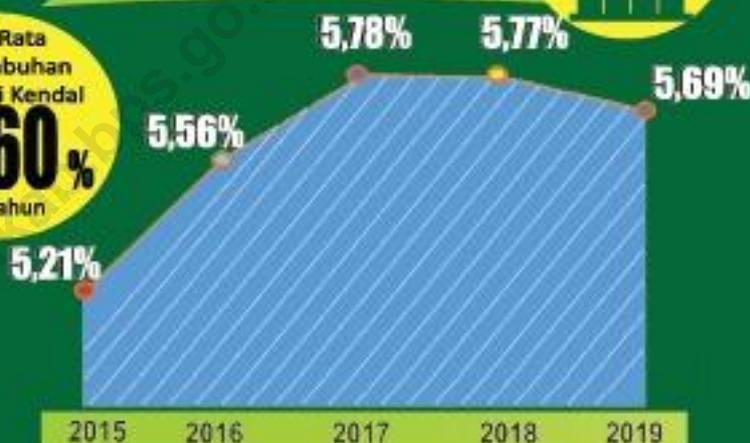
ADHB | **42,54**
Atas Dasar Harga Berlaku | Trilyun Rupiah

Produk Domestik Regional Bruto 2019

ADHK | **30,91**
Atas Dasar Harga Konstan | Trilyun Rupiah

Pertumbuhan Ekonomi

Rata-Rata
Pertumbuhan
Ekonomi Kendal
5,60%
Per Tahun



PDRB Kendal tahun 2019 atas dasar harga konstan mencapai **30,91 triliun rupiah** dari yang semula 29,24 triliun rupiah. Dengan kata lain, ekonomi tumbuh sebesar **5,69 persen** pada 2019

Distribusi PDRB Pengeluaran

1.  **Konsumsi Rumah Tangga**
59,21%

2.  **Pembentukan Modal Tetap Bruto**
29,73%

3.  **Konsumsi Pemerintah**
5,11%

4.  **Net Ekspor**
4,14%

Konsumsi akhir rumah tangga menjadi **pernyumbang terbesar** dalam pembentuk PDRB menurut pengeluaran selama lima tahun terakhir



A. PERTUMBUHAN EKONOMI GLOBAL

Pada tahun 2019 ekonomi global mengalami pertumbuhan terendah dalam satu dasawarsa. Selama tahun 2019, aktivitas ekonomi global tercatat melambat yaitu sebesar 2,3 persen. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018, yang tumbuh sebesar 2,9 persen. Laporan PBB menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang melambat ini terjadi karena perang dagang yang berkepanjangan antara Amerika Serikat dengan Tiongkok. Peningkatan ketegangan perang dagang dan gejolak keuangan serta peningkatan ketegangan geopolitik di beberapa wilayah dunia juga berpotensi menggagalkan pemulihan perekonomian ke arah yang lebih baik. Selain itu, melemahnya aktivitas perdagangan dan industri manufaktur dunia ikut berperan dalam pelemahan ekonomi global. Ditambah lagi perdagangan barang global juga mengalami kontraksi, terutama di wilayah Eropa dan negara-negara berkembang.

Ekonomi Indonesia pada tahun 2019 melambat dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5,02 persen, tahun sebelumnya tumbuh 5,17 persen. Perlambatan pertumbuhan ini juga terjadi pada beberapa pulau di Indonesia. Berbagai komoditas pun ikut andil dalam perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia, sebagai dampak dari melambatnya perekonomian negara-negara mitra dagang Indonesia di sepanjang tahun 2019. Diantara negara mitra dagang yang pertumbuhannya melambat adalah Singapura, Tiongkok, Korea Selatan dan Amerika Serikat. Perlambatan yang terjadi sebagai dampak dari melemahnya perdagangan dan investasi global.

Meskipun melambat, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun ini dapat diartikan masih cukup baik karena mampu bertahan pada kisaran 5 persen di tengah situasi global yang cenderung mengalami perlambatan. Pertumbuhan ekonomi tersebut ditopang oleh permintaan domestik yang tetap terjaga sedangkan permintaan eksternal yang ditandai dari ekspor menurun. Konsumsi rumah tangga yang stabil dengan ditopang inflasi yang terkendali dan tingkat keyakinan konsumen yang tetap baik mampu membuat perekonomian Indonesia bertahan pada kisaran 5 persen.

Berbeda dengan kondisi perekonomian global dan nasional, pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah mengalami peningkatan pada tahun 2019. Perekonomian Jawa Tengah tumbuh menguat dibandingkan tahun sebelumnya, dari 5,31 persen menjadi 5,41 persen pada tahun 2019. Faktor pendorong menguatnya perekonomian Jawa Tengah adalah menguatnya pertumbuhan konsumsi lembaga non profit, konsumsi pemerintah serta penurunan impor luar negeri. Konsumsi pemerintah tumbuh

menguat 3,98 persen dan impor luar negeri terkontraksi 9,33 persen. Komponen konsumsi lembaga non profit tumbuh hingga 10,90 persen yang dipengaruhi oleh adanya Pemilu Presiden dan Pemilu Legislatif pada tahun 2019.

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Kendal akibat proses pembangunan ekonomi tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Kendal digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

B. PEREKONOMIAN KENDAL DI KANCAH EKONOMI JAWA TENGAH DAN NASIONAL

**Grafik 1. Pertumbuhan Ekonomi Kendal, Jawa Tengah dan Nasional
2015-2019 (Persen)**



Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal dalam kurun waktu empat tahun terakhir berada di atas laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah maupun nasional. Meskipun dalam tiga tahun belakangan laju pertumbuhannya cenderung mengalami perlambatan, namun masih lebih tinggi dibanding angka Jawa Tengah maupun nasional.

Perekonomian Jawa Tengah terus menguat selama 2016-2019 hingga di tahun 2019 mencapai 5,41 persen. Berbeda dengan kondisi perekonomian nasional yang melemah di tahun 2019 akibat dari melemahnya perdagangan dan investasi global sehingga pertumbuhannya turun dari 5,17 persen di tahun 2018 menjadi 5,02 persen.

C. TINJAUAN AGREGAT PDRB KABUPATEN KENDAL MENURUT PENGELUARAN

**Tabel 1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran
Tahun 2015-2019 (Miliar Rp)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	18,722.68	20,158.47	21,889.01	23,482.09	25,186.06
2. Konsumsi LNPRT	295.23	317.18	344.89	379.15	429.72
3. Konsumsi Pemerintah	1,796.34	1,899.21	2,012.32	2,076.52	2,172.54
4. PMTB	8,616.66	9,402.27	10,307.52	11,583.72	12,646.18
5. Perubahan Inventori	383.25	251.67	390.83	537.24	338.71
6. Net Ekspor	1,137.49	1,769.17	1,576.42	1,487.52	1,762.12
PDRB PENGELUARAN	30,951.64	33,797.97	36,520.99	39,546.24	42,535.34

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Tabel 1 dan Tabel 2, menunjukkan data nilai agregat PDRB atas dasar harga berlaku dan harga konstan 2010 menurut komponen pengeluaran Tahun 2015-2019.

Tabel 2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran
Tahun 2015-2019 (Miliar Rupiah)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	14,480.65	15,123.11	15,880.88	16,603.99	17,380.62
2. Konsumsi LNPRT	212.57	220.12	230.79	247.59	274.59
3. Konsumsi Pemerintah	1,217.52	1,228.47	1,252.47	1,278.61	1,327.33
4. PMTB	6,539.81	6,915.76	7,394.80	7,941.11	8,343.58
5. Perubahan Inventori	167.19	225.49	229.73	239.33	232.77
6. Net Ekspor	2,144.58	2,426.46	2,661.11	2,935.03	3,349.60
PDRB PENGELUARAN	24,762.33	26,139.41	27,649.78	29,245.66	30,908.49

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

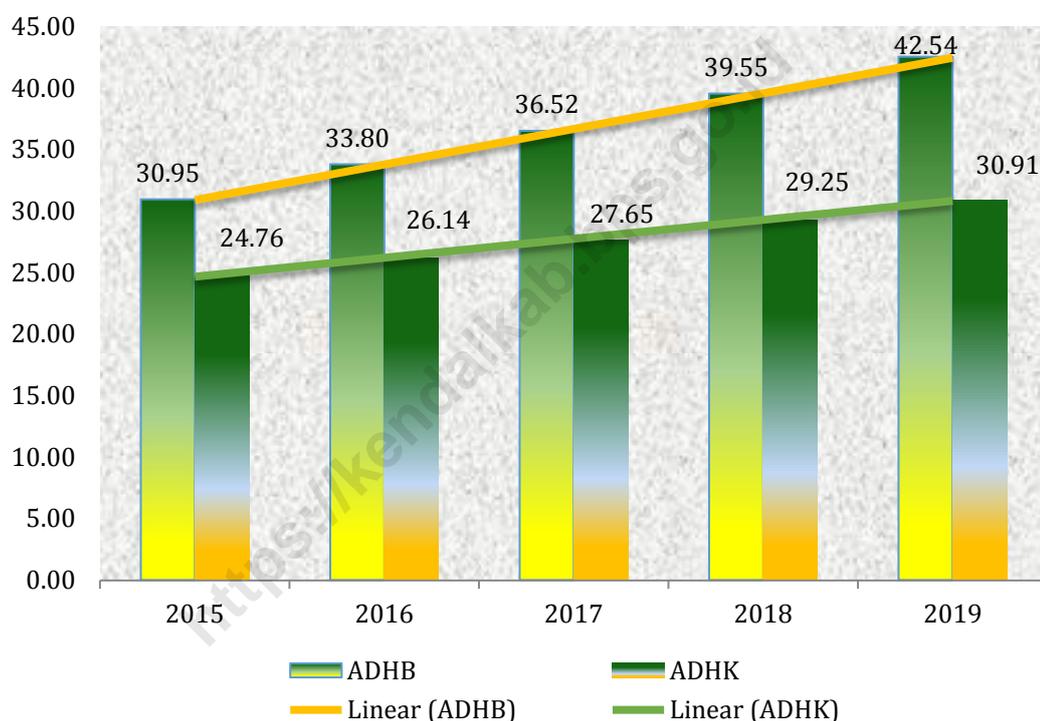
Perekonomian Kabupaten Kendal berada dalam kondisi yang baik. Hal ini terlihat dari nilai PDRB yang terus mengalami peningkatan dan pertumbuhan ekonomi yang tetap menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB atas dasar harga berlaku (adhb) dan atas dasar harga konstan (adhk), serta pertumbuhan pada total PDRB.

Nilai PDRB Kabupaten Kendal atas dasar harga berlaku selama periode tahun 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, begitu pula dengan nilai PDRB atas dasar harga konstan. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume pada setiap komponen.

Selain dinilai atas dasar harga berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai atas dasar harga konstan 2010. Penghitungan nilai PDRB ADHK 2010 menggunakan dasar harga berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan ADHK, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir. Selama kurun waktu 2015–2019, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Kendal berdasarkan PDRB ADHK dapat dilihat pada Tabel 2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, tidak semua

komponen pengeluaran akhir PDRB ADHK menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada PDRB ADHK, komponen perubahan inventori mengalami sedikit penurunan pada tahun 2015, setelah sebelumnya, dalam kurun waktu 2015-2018 terus mengalami peningkatan. Selain komponen perubahan inventori, komponen net ekspor juga mengalami fluktuasi selama 2015-2019 pada nilai PDRB ADHB.

Grafik 2. Perbandingan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Tahun 2015-2019 (Trilyun Rupiah)



Dari Grafik 1, terlihat bahwa nilai PDRB atas dasar harga berlaku lebih besar dari nilai PDRB atas dasar harga konstan. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB atas dasar harga berlaku, menurut harga tahun berjalan, sehingga mencerminkan kondisi nilai nominal. Dalam PDRB ADHK pengaruh harga berdasarkan harga konstan tahun 2010 yang merupakan nilai riil.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari seluruh komponen pengeluaran, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PKRT), konsumsi akhir LNPRT (PKLNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PKP),

pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, dan ekspor netto (E) atau ekspor dikurangi impor.

**Tabel 3. Distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran
Tahun 2015—2019 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	60.49	59.64	59.94	59.38	59.21
2. Konsumsi LNPRT	0.95	0.94	0.94	0.96	1.01
3. Konsumsi Pemerintah	5.80	5.62	5.51	5.25	5.11
4. PMTB	27.84	27.82	28.22	29.29	29.73
5. Perubahan Inventori	1.24	0.74	1.07	1.36	0.80
6. Net Ekspor	3.68	5.23	4.32	3.76	4.14
PDRB PENGELUARAN	100	100	100	100	100

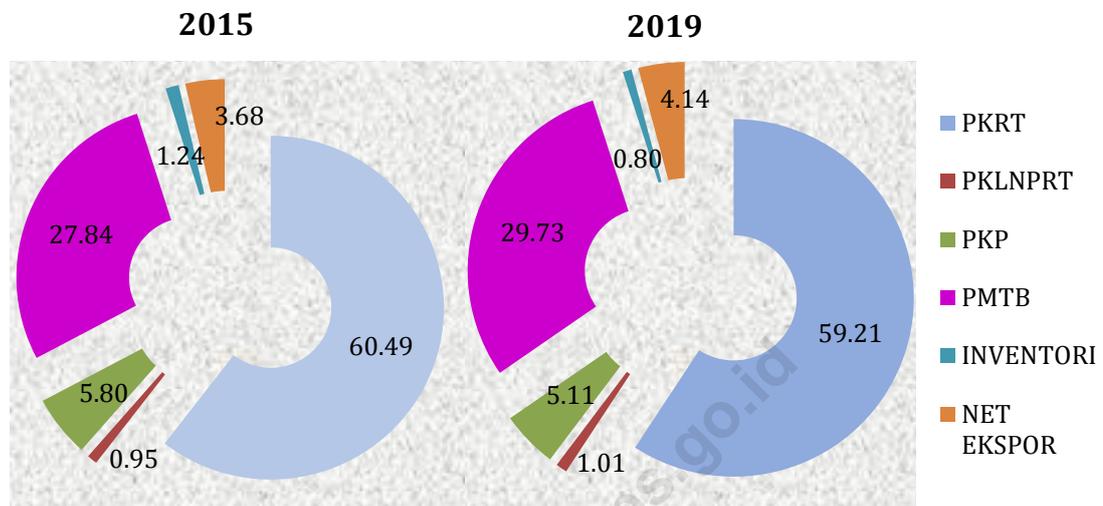
Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa selama periode 2015–2019, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik Kabupaten Kendal, sebagian besar masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (mencapai 59 persen lebih), artinya bahwa lebih dari separo PDRB menurut pengeluaran tercatat sebagai pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga. Pengeluaran untuk pembentukan modal kapital (PMTB) memberi kontribusi yang cukup baik hingga mencapai lebih dari 29 persen, sedangkan kontribusi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 5–6 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik tidak terlalu besar. Pada tahun 2015-2019 perdagangan Kabupaten Kendal yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai net ekspor pada kurun waktu ini menunjukkan posisi “surplus”, diindikasikan oleh nilai selisih ekspor dan import yang positif. Komponen konsumsi LNPRT dan ekspor netto, walaupun memberikan kontribusi yang kecil, namun di tahun 2019 ini kontribusi keduanya meningkat.

**Grafik 3. Perbandingan Distribusi PDRB menurut Pengeluaran
Tahun 2015 dan Tahun 2019 (Persen)**



Dari Grafik 2 terlihat bahwa struktur PDRB Pengeluaran menurut komponen menunjukkan pola yang hampir sama. PDRB masih didominasi oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga dan pengeluaran PMTB yang mencapai hampir 90 persen. Perubahan terjadi pada distribusi persentase nilai ekspor netto, konsumsi LNPRT yang pada saat bersamaan dengan even-even yang melibatkan organisasi masyarakat, lembaga sosial dan lainnya akan meningkatkan konsumsi pada komponen ini. Nilai PMTB yang semakin membaik, mengindikasikan bahwa ada investasi atau penanaman modal di Kabupaten Kendal, salah satu contoh adalah sudah dimulainya pembangunan perusahaan di Kawasan Industri Kenal (KIK), pembangunan pabrik dan sebagainya. Disisi lain persentase konsumsi rumahtangga masih mendominasi dengan persentase yang lebih dari 50 persen, sementara nilai konsumsi pemerintah stagnan berkisar pada angka 5 persen, dan nilai perubahan inventori yang semakin kecil, mengindikasikan bahwa stok barang produksi yang ada cenderung kecil, hal ini cukup bagus bahwa pergerakan pasar menjadi lebih aktif.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal dari tahun 2015-2019 secara rata-rata mencapai 5,60 persen, dengan masing-masing pertumbuhan sebesar 5,21 persen (2015); 5,56 persen (2016); 5,78 persen (2017); 5,77 persen (2018) dan 5,69 persen

(2019). Secara umum pertumbuhan ekonomi kabupaten Kendal cukup baik dalam kurun waktu lima tahun ini, walaupun dua tahun belakangan ini mengalami sedikit perlambatan.

Tabel 4. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 menurut Pengeluaran Tahun 2015—2019 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.07	4.44	5.01	4.55	4.68
2. Konsumsi LNPRT	-0.09	3.55	4.85	7.28	10.91
3. Konsumsi Pemerintah	3.28	0.90	1.95	2.09	3.81
4. PMTB	4.64	5.75	6.93	7.39	5.07
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	61.21	13.14	9.67	10.29	14.12
PDRB PENGELUARAN	5.21	5.56	5.78	5.77	5.69

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Selama kurun waktu 2015-2019 komponen-komponen pada PDRB Pengeluaran menunjukkan pergerakan yang berbeda-beda, walaupun pada tahun 2019 ini seluruh komponen mengalami peningkatan laju pertumbuhan kecuali PMTB. Dari tahun 2014 hingga 2018, laju pertumbuhan PMTB terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan investasi di Kabupaten Kendal sudah mulai menggeliat. Pembangunan jalan tol dan Kawasan Industri Kendal (KIK) menjadi salah satu penyumbang besarnya investasi yang ada di Kabupaten Kendal. Namun pada tahun 2019, dengan belum dilanjutkannya kembali proyek-proyek pembangunan tersebut, laju pertumbuhan PMTB mengalami perlambatan.

Hal berbeda terjadi pada komponen konsumsi LNPRT, diawali dengan pertumbuhan negatif 1 persen di tahun 2015, konsumsi LNPRT terus tumbuh hingga mencapai 10,91 persen di tahun 2019, hal ini seiring dengan adanya even pemilihan presiden, menumbuhkan nilai konsumsi LNPRT. Konsumsi pemerintah dan ekspor netto juga mengalami pertumbuhan yang cukup menggembirakan. Walaupun sempat

mengalami perlambatan pada awal periode 2015-2019, kedua komponen ini kembali meningkat laju pertumbuhannya. Konsumsi rumah tangga yang mempunyai kontribusi terbesar dalam PDRB pengeluaran, selama kurun waktu 2015-2019 mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Sempat mengalami perlambatan di tahun 2018, konsumsi rumah tangga kembali mengalami peningkatan pertumbuhan hingga mencapai 4,68 persen di tahun 2019.

**Tabel 5. Indeks Implisit PDRB menurut Pengeluaran
Tahun 2015- 2019 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	129.29	133.30	137.83	141.42	144.91
2. Konsumsi LNPRT	138.89	144.10	149.44	153.14	156.49
3. Konsumsi Pemerintah	147.54	154.60	160.67	162.40	163.68
4. PMTB	131.76	135.95	139.39	145.87	151.57
5. Perubahan Inventori	229.22	111.61	170.12	224.48	145.51
6. Ekspor Netto	53.04	72.91	59.24	50.68	52.61
PDRB PENGELUARAN	124.99	129.30	132.08	135.22	137.62

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sementara itu, indeks implisit¹ PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) juga menunjukkan peningkatan. Indeks implisit pada tahun 2015 sebesar 124,99 persen meningkat menjadi 137,62 persen pada tahun 2018.

D. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Data pada Tabel 6 menunjukkan hal tersebut, dimana sebagian besar

¹ Indeks perkembangan harga

produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga. Dalam kurun waktu 2015–2019 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (atas dasar harga berlaku) maupun riil (atas dasar harga konstan), sejalan dengan kenaikan jumlah penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Proporsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2015 s.d 2019 relatif stabil di angka 59 – 60 persen. Pada kurun waktu 2015–2019 angka ini merupakan tertinggi diantara komponen lainnya pada PDRB Pengeluaran, meskipun fluktuatif namun tetap dikisaran lebih dari 50 persen. Titik tertinggi nilai konsumsi rumahtangga terjadi pada tahun 2015 sebesar 60,49 persen dan titik terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu 59,21 persen.

Angka proporsi pengeluaran konsumsi rumah juga memberikan gambaran bahwa daya beli masyarakat kabupaten Kendal mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya setelah sekian lama mengalami masa-masa krisis walaupun sedikit melemah di tahun 2019 ini. Harga-harga yang semakin tinggi dari berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik maupun yang berasal dari impor turut menjadi pemicu menurunnya belanja untuk konsumsi rumah tangga. Hal lain yang juga mempengaruhi penurunan kontribusi ini adalah adanya peningkatan kontribusi komponen-komponen pengeluaran lain dalam nilai total PDRB seperti konsumsi LNPRT, PMTB maupun net ekspor.

Secara umum, rata-rata konsumsi per kapita terus meningkat dari tahun ke tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan. Pada tahun 2015 konsumsi rumah tangga per kapita per tahun sebesar 19,870 juta rupiah, yang artinya setiap penduduk Kabupaten Kendal rata-rata mengeluarkan biaya sebesar 19,870 juta rupiah selama setahun untuk konsumsi, baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Pengeluaran tersebut terus meningkat setiap tahun dan pada tahun 2019 rata-rata konsumsi per kapita per tahun penduduk Kabupaten Kendal mencapai 25,938 juta rupiah.

**Tabel 6. Perkembangan Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Rumah Tangga					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	18,722.68	20,158.47	21,889.01	23,482.09	25,186.06
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	14,480.65	15,123.11	15,880.88	16,603.99	17,380.62
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	60.49	59.64	59.94	59.38	59.21
Penduduk (jiwa)	942,280	949,732	957,004	964,308	971,001
Rata-rata Konsumsi Perkapita (<i>Ribu Rp</i>)					
ADHB per Tahun	19,869.55	21,225.43	22,872.43	24,351.23	25,938.24
ADHB per Bulan	1,655.80	1,768.79	1,906.04	2,029.27	2,161.52
ADHK per Tahun	15,367.67	15,923.56	16,594.37	17,218.55	17,899.69
ADHK per Bulan	1,280.64	1,326.96	1,382.86	1,434.88	1,491.64
Pertumbuhan¹⁾ (% ADHK)					
Total konsumsi RT	4.07	4.44	5.01	4.55	4.68
Konsumsi Perkapita	3.22	3.62	4.21	3.76	3.96

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Apabila dilihat menurut harga konstan, pertumbuhan konsumsi per kapita berada pada kisaran 3-4 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 4,21 persen dan terendah sebesar 3,22 persen pada tahun 2015. Pertumbuhan konsumsi per kapita setiap tahun baik menurut harga berlaku maupun harga konstan menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk Kabupaten Kendal meningkat, baik secara kuantitas (volume) maupun secara nilai (baik karena pengaruh inflasi, maupun karena adanya peningkatan kualitas).

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga atas dasar harga konstan mencapai 4,07 persen pada tahun 2015. Angka ini terus tumbuh hingga pada tahun 2017 mencapai 5,01 persen. Meskipun sempat mengalami penurunan di tahun 2018,

di angka 4,55, pertumbuhan konsumsi rumah tangga kembali mengalami peningkatan hingga mencapai 4,68 persen di tahun 2019. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 1 persen. Hal ini mengindikasikan terjadinya perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

Tabel 7 di bawah, memperlihatkan struktur penggunaan konsumsi akhir rumah tangga. Dari tabel tersebut nampak 3 (tiga) konsumsi yang peranannya paling besar, yaitu konsumsi makanan, minuman dan rokok; konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya; serta konsumsi perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga.

**Tabel 7. Struktur Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Tahun 2015—2019 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Pengeluaran Konsumsi	60.49	59.64	59.94	59.38	59.21
Rumah Tangga					
1.a. Makanan dan Minuman	22.94	22.89	22.50	22.33	22.03
1.b. Pakaian	2.74	2.67	2.63	2.58	2.57
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	8.43	8.35	8.45	8.33	8.12
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3.81	3.77	3.87	3.90	3.90
1.e. Transportasi dan Komunikasi	16.49	15.83	16.22	15.91	16.15
1.f. Restoran dan Hotel	4.91	4.97	5.10	5.19	5.31
1.g. lainnya	1.17	1.16	1.16	1.14	1.12

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Dalam struktur penggunaan konsumsi akhir rumah tangga, konsumsi makanan, minuman dan rokok kontribusinya relatif besar namun mempunyai kecenderungan menurun dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Berbeda dengan

kontribusi kelompok restoran dan hotel yang cenderung meningkat selama tahun 2015-2019. Pada tahun 2019, konsumsi transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya juga mengalami peningkatan yang menggembirakan mencapai 16,15 persen, meningkat dibanding tahun sebelumnya sebesar 15,91.

**Tabel 8. Pertumbuhan Riil Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah Tangga
Tahun 2015—2019 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.a. Makanan dan Minuman	3.06	3.47	3.58	3.30	3.72
1.b. Pakaian	4.84	4.63	4.86	5.03	5.50
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	5.17	5.09	4.66	4.59	2.15
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3.58	4.17	4.84	5.05	4.75
1.e. Transportasi dan Komunikasi	4.29	4.93	6.10	4.93	6.15
1.f. Restoran dan Hotel	5.35	5.74	7.91	7.79	7.46
1.g. lainnya	5.55	5.21	6.42	4.19	4.01
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4.07	4.44	5.01	4.55	4.68

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Dari ketiga kelompok konsumsi terbesar tersebut, konsumsi makanan, minuman dan rokok pertumbuhannya cenderung pelan setiap tahun, namun sedikit meningkat menjadi 3,72 persen di tahun 2019. Berbeda dengan pertumbuhan kelompok transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya yang tumbuh tinggi mencapai 6,15 persen di tahun 2019, sebelumnya tercatat 4,93 persen. Pada tahun 2019 konsumsi restoran dan hotel kembali mengalami pertumbuhan yang paling tinggi mencapai 7,46 persen, sedikit menurun dibanding tahun sebelumnya sebesar 7,79. Sementara itu kelompok perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumah tangga justru mengalami perlambatan menjadi sekitar 2 persen.

Pertumbuhan konsumsi selain makanan, minuman dan rokok yang lebih tinggi tersebut menunjukkan kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting, hal ini sebagai akibat dari pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat yang telah mengalami perubahan/pergeseran. Pertumbuhan konsumsi (riil) ini juga dapat menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menggambarkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu saja.

Tingkat perubahan harga penggunaan konsumsi akhir rumah tangga secara implisit disajikan dalam Tabel 9. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa secara umum rincian peningkatan harga pada kelompok konsumsi akhir rumah tangga cenderung mengalami perlambatan dari tahun 2015 sampai 2019, hingga senilai 2,46 persen di tahun 2019.

**Tabel 9. Pertumbuhan Indeks Implisit Penggunaan Konsumsi Akhir Rumah
Tangga Tahun 2015—2019 (Persen)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.a. Makanan dan Minuman	4.42	5.30	2.54	4.02	2.32
1.b. Pakaian	2.89	1.54	1.71	1.08	1.62
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	4.92	2.94	4.49	2.10	2.61
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4.10	3.74	5.83	3.67	2.83
1.e. Transportasi dan Komunikasi	5.08	-0.07	4.35	1.23	2.88
1.f. Restoran dan Hotel	5.21	4.57	2.77	2.07	2.44
1.g. lainnya	7.31	3.01	1.00	2.95	1.54
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4.66	3.09	3.40	2.61	2.46

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

E. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Peranan konsumsi akhir LNPRT dalam PDRB menurut pengeluaran masih sangat kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya, yaitu hanya sekitar 1 persen saja. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah masih perlu ditingkatkan lagi. Beberapa lembaga yang memberikan andil cukup besar untuk PKLNPRT adalah organisasi kemasyarakatan (ormas), partai politik, dan lembaga keagamaan.

Dari Tabel 10, dapat dilihat pertumbuhan konsumsi LNPRT dalam kurun waktu lima tahun terakhir sangat menggembirakan. Sempat mengalami penurunan cukup tajam di tahun 2015 hingga berada di angka -0,09 persen, konsumsi LNPRT terus tumbuh dengan pesat hingga mencapai 10,91 persen di tahun 2019.

**Tabel 10. Perkembangan Penggunaan Konsumsi LNPRT
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. ADHB (Miliar Rp)	295.23	317.18	344.89	379.15	429.72
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	212.57	220.12	230.79	247.59	274.59
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	0.95	0.94	0.94	0.96	1.01
Laju Pertumbuhan ADHK (Persen)	-0.09	3.55	4.85	7.28	10.91
Indeks Implisit	138.89	144.10	149.44	153.14	156.49
Laju Implisit	7.00	3.75	3.71	2.48	2.19

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

F. PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan konsumsi akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Kendal serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk nilai atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010. Pada tahun 2015 total pengeluaran konsumsi akhir pemerintah atas dasar harga berlaku sebesar 1,796 triliun rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2019 nilainya mencapai 2,173 triliun rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas. Secara riil, konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan pada tahun 2019 mencapai 1,327 triliun rupiah.

**Tabel 11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	1,796.34	1,899.21	2,012.32	2,076.52	2,172.54
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	1,217.52	1,228.47	1,252.47	1,278.61	1,327.33
Distribusi Persentase terhadap PDRB ADHB (Persen)	5.80	5.62	5.51	5.25	5.11
Jumlah penduduk (jiwa)	942,280	949,732	957,004	964,308	971,001
Konsumsi Pemerintah per kapita (<i>Ribu Rp</i>)					
a. ADHB	1,906.38	1,999.74	2,102.73	2,153.38	2,237.42
b. ADHK 2010	1,292.10	1,293.49	1,308.74	1,325.94	1,366.97
Laju Pertumbuhan					
a. Total konsumsi pemerintah	3.28	0.90	1.95	2.09	3.81
b. Konsumsi perkapita	2.45	0.11	1.18	1.31	3.09

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB pada lima tahun terakhir mengalami penurunan. Hingga

pada tahun 2018 ini mengalami persentase terendah sebesar 5,26 persen sedangkan proporsi tertinggi terjadi pada tahun 2015 mencapai 5,80 persen.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per kapita. Pada tahun 2015 konsumsi pemerintah per kapita per tahun atas dasar harga berlaku sebesar 1,906 juta rupiah dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 2019 konsumsi pemerintah per kapita per tahun sebesar 2,237 juta rupiah.

Konsumsi akhir pemerintah secara "riil" menunjukkan peningkatan baik secara keseluruhan maupun rata-rata per kapita. Parameter ini adalah pendekatan untuk mengukur pemerataan kesempatan masyarakat atas penggunaan sumber daya finansial oleh pemerintah. Dalam kurun waktu 2015-2019, pertumbuhan konsumsi pemerintah cenderung mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir. Diawali dengan pertumbuhan yang tinggi pada tahun 2015, sebesar 3,28 persen, pertumbuhan konsumsi pemerintah melambat cukup drastic menjadi 0,90 persen di tahun 2016. Namun dalam kurun waktu 2016-2019, kondisinya membaik dengan pertumbuhan yang semakin meningkat hingga mencapai 3,81 persen. Kondisi yang hampir sama terjadi pada pertumbuhan konsumsi pemerintah per kapita, dimana pertumbuhan tinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 2,45 persen, kemudian melambat di tahun 2016 hingga mengalami pertumbuhan terendah dalam lima tahun terakhir sebesar 0,11 persen.

G. PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (income) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Atau pada sisi yang berbeda dapat pula diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital) . Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (indirect-input) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Data pada Tabel 12 menjelaskan bahwa secara keseluruhan pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu 2015–2019 cenderung mengalami peningkatan walaupun kemudian mengalami perlambatan di tahun 2019 ini. Pertumbuhan PMTB meningkat dalam kurun waktu empat tahun mulai dari 2015 hingga 2018, dari 4,64 persen di tahun 2015 menjadi 7,39 persen di tahun 2017. Namun di tahun 2019 mengalami perlambatan yang cukup signifikan menjadi 5,07 persen.

**Tabel 12. Perkembangan dan Struktur PMTB
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	8,616.66	9,402.27	10,307.52	11,583.72	12,646.18
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	6,539.81	6,915.76	7,394.80	7,941.11	8,343.58
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	27.84	27.82	28.22	29.29	29.73
Laju Pertumbuhan ADHK (Persen)	4.64	5.75	6.93	7.39	5.07
Indeks Implisit	131.76	131.76	131.76	131.76	131.76
Laju Implisit	6.22	6.22	6.22	6.22	6.22

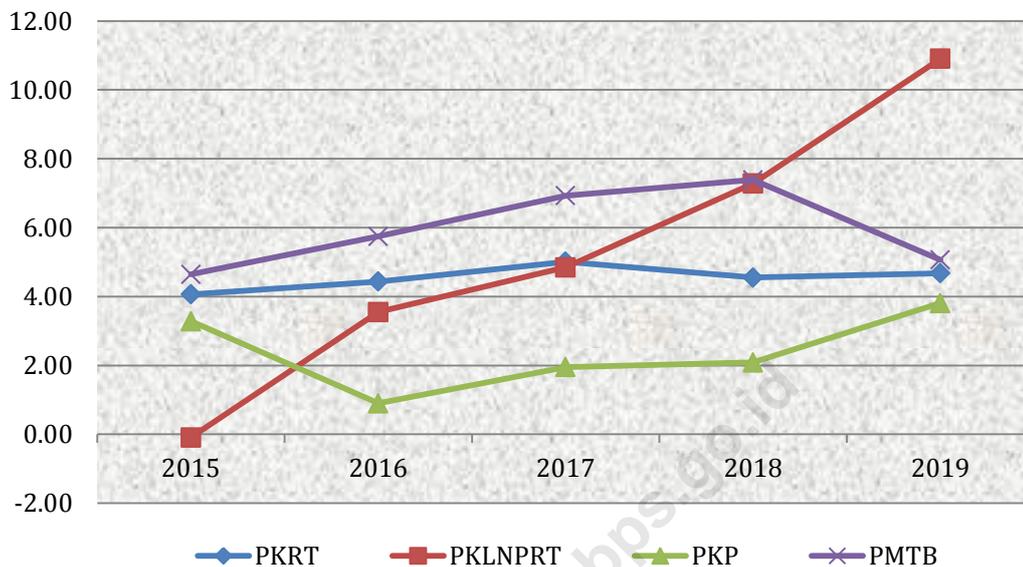
Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Proporsi PMTB dalam nilai total PDRB dalam kurun waktu empat tahun terakhir juga mengalami peningkatan. Kontribusinya terhadap PDRB semakin membaik dengan adanya proyek-proyek nasional seperti pembangunan kawasan industri, jalan tol, maupun infrastruktur lainnya.

**Grafik 4. Pertumbuhan Beberapa Komponen Pengeluaran
2015-2019 (Persen)**



H. PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud di sini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

**Tabel 13. Perkembangan dan Struktur Perubahan Inventori
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	383.25	251.67	390.83	537.24	338.71
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	167.19	225.49	229.73	239.33	232.77
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	1.24	0.74	1.07	1.36	0.80

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih dalam. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah proporsi, dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

Proporsi perubahan inventori terhadap PDRB mengalami fluktuasi. Pada tahun 2014 proporsinya mencapai 2,81 persen, tertinggi dalam kurun waktu 2014-2018, dan terendah sebesar 0,74 persen pada tahun 2016. Proporsi perubahan inventori pada tahun 2018 sebesar 1,28 persen.

I. PERKEMBANGAN EKSPOR NETTO ANTAR DAERAH

Ekspor netto antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar provinsi dan kabupaten/kota menjadikan komponen ini (dalam series PDRB tahun dasar 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar daripada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya, apabila bertanda "**negatif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih kecil daripada impor antar daerah.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross-hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitungan ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

Dari Tabel 14 berikut dapat dilihat gambaran ekspor dan impor antar daerah, yaitu ekspor Kabupaten Kendal ke kabupaten/kota lain serta impor dari kabupaten/kota lain ke Kabupaten Kendal. Nilai net ekspor atas dasar harga konstan terlihat bahwa nilai ekspor antar daerah selalu lebih besar dibanding nilai impornya, sehingga net ekspor antar daerah selalu positif dari tahun ke tahun. Begitu pula dengan nilai net ekspor atas dasar harga berlaku juga menunjukkan hal yang sama. Selama kurun waktu 2014 – 2018 nilai ekspor daerah cenderung lebih besar dari nilai impornya, sehingga net ekspor antar daerah bertanda positif.

**Tabel 14. Perkembangan Ekspor Netto
Tahun 2015 - 2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Net Ekspor					
a. ADHB (<i>Miliar Rp</i>)	1,137.49	1,769.17	1,576.42	1,487.52	1,762.12
b. ADHK 2010 (<i>Miliar Rp</i>)	2,144.58	2,426.46	2,661.11	2,935.03	3,349.60
Distribusi Persentase PDRB ADHB (Persen)	3.68	5.23	4.32	3.76	4.14
Laju Pertumbuhan ADHK (Persen)	61.21	13.14	9.67	10.29	14.12
Indeks Implisit	53.04	72.91	59.24	50.68	52.61
Laju Implisit	17.88	37.46	-18.75	-14.45	3.80

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Terakhir yakni sejak tahun 2016, memang laju pertumbuhan ekonomi Kendal berada di atas angka nasional maupun Jawa Tengah. Pertumbuhan tertinggi dicapai pada tahun 2017 dengan capaian sebesar 5,78 persen, namun kemudian mulai melemah hingga mencapai 5,69 persen di tahun 2019. Hal berbeda terjadi pada laju perekonomian Jawa Tengah yang terus menguat sejak tahun 2016.

PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB PENGELUARAN



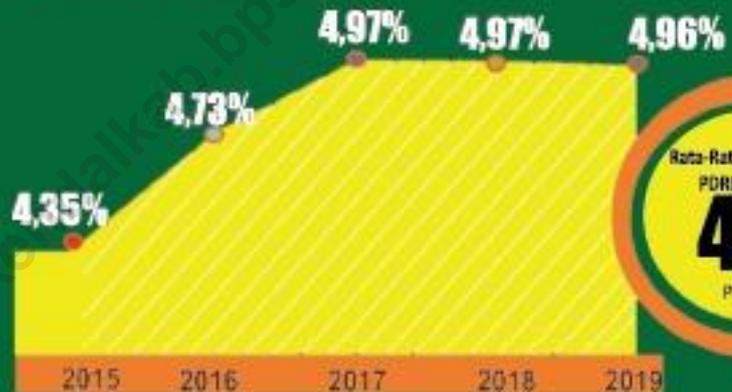
PDRB Per Kapita

Salah satu indikator proxy tingkat kemakmuran penduduk di suatu wilayah adalah **PDRB per kapita**, yakni, hasil bagi antara nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan jumlah penduduk.

PDRB Perkapita 2019

ADHB 43,80
Atas Dasar Harga Berlaku | Juta Rupiah

ADHK 31,83
Atas Dasar Harga Konstan | Juta Rupiah



Rata-Rata Pertumbuhan Komponen PDRB Pengeluaran 2015-2019



Data statistik sangat diperlukan untuk melihat sejauh mana pencapaian pembangunan di suatu wilayah. Data statistik juga diperlukan untuk memonitor dan mengevaluasi strategi dan kebijakan yang telah dilaksanakan pada periode sebelumnya. Demikian halnya dengan data PDRB, berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis PDRB menurut pengeluaran, di tengah keterbatasan informasi dan data yang tersedia.

A. PDRB (NOMINAL)

Nilai PDRB nominal atau atas dasar harga berlaku tahun 2019 menunjukkan nilai sebesar 42,54 miliar rupiah. Angka agregat ini menjelaskan besaran nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, dimana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB perkapita Kabupaten Kendal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun (Tabel 15), hal ini seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kabupaten Kendal rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut. Pada tahun 2015 misalnya, PDRB perkapita Kabupaten Kendal adalah sebesar 32,85 juta rupiah. Nilai ini meningkat menjadi 43,80 juta rupiah pada tahun 2018 yang sebesar 41,0 juta rupiah. Dengan demikian, rata-rata penduduk Kabupaten Kendal mampu menghasilkan nilai ekonomi sebesar 43,80 juta rupiah pada tahun 2019.

**Tabel 15. Produk Domestik Regional Bruto dan PDRB Per kapita
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar)					
ADHB	30,951.64	33,797.97	36,520.99	39,546.24	42,535.34
ADHK 2010	24,762.33	26,139.41	27,649.78	29,245.66	30,908.49
Jumlah Penduduk	942,280	949,732	957,004	964,308	971,001
Pertumbuhan Penduduk	0.82	0.79	0.77	0.76	0.69
PDRB Perkapita(Ribu)					
ADHB	32,847.61	35,586.85	38,161.79	41,009.97	43,805.66
ADHK 2010	26,279.16	27,522.94	28,892.02	30,328.14	31,831.57
Pertumbuhan PDRB ADHK 2010	5.21	5.56	5.78	5.77	5.69
Pertumbuhan PDRB Perkapita ADHK 2010	4.35	4.73	4.97	4.97	4.96

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Sementara itu pertumbuhan PDRB per kapita secara “riil” juga selalu meningkat di kisaran 4-5 persen selama periode 5 tahun terakhir (2015-2019). Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh penambahan jumlah penduduk, yang meningkat rata-rata pada kisaran 0,77 persen setiap tahunnya. Dengan demikian maka pertumbuhan perkapita tersebut tidak saja meningkat secara kuantitas tetapi juga meningkat secara kualitas.

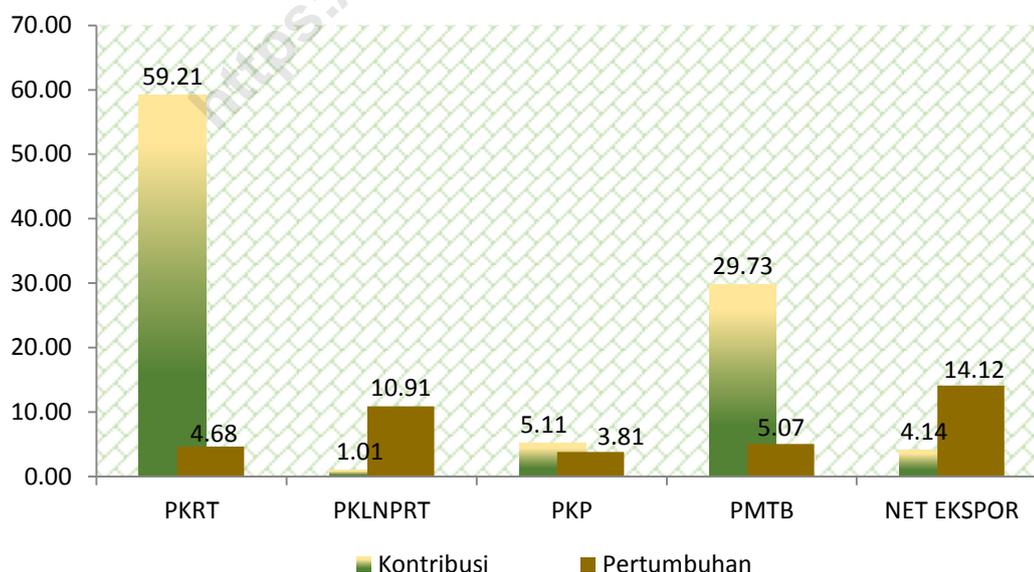
B. STRUKTUR PEREKONOMIAN

Secara struktur ekonomi, nilai PDRB menurut pengeluaran apabila dicermati menurut komponen penyusun, maka terlihat bahwa peranan konsumsi rumah tangga dalam nilai total PDRB masih paling tinggi. Meskipun, dalam kurun waktu lima tahun terakhir dominasi peranannya semakin menurun, namun tetap pada angka tertinggi. Sementara peranan komponen PMTB dan konsumsi LNPRT semakin menunjukkan

peningkatan dari tahun ke tahun. Demikian pula dengan komponen net ekspor juga semakin menguat di tahun 2019 ini. Peningkatan peranan net ekspor memberi gambaran bahwa pasar ekonomi Kabupaten Kendal semakin luas dan tidak hanya merambah pasar lokal saja, menjangkau pangsa pasar di luar wilayah Kendal. Peningkatan pasar ini ditopang oleh investasi (PMTB) sebagai komponen penting bagi peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa.

Kedua komponen pengeluaran dengan kontribusi terbesar pada perekonomian Kabupaten Kendal menurut pengeluaran yaitu konsumsi rumah tangga dan PMTB mempunyai laju pertumbuhan di bawah pertumbuhan total PDRB pada tahun 2019 ini. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen net ekspor sebesar 14,12 persen, disusul dengan pertumbuhan konsumsi LNPRT mencapai 10,91 persen. Tingginya laju pertumbuhan di konsumsi LNPRT didorong oleh adanya penyelenggaraan pemilu presiden maupun legislatif yang berlangsung pada tahun 2019. Komponen konsumsi pemerintah yang memberikan kontribusi terbesar ketiga pada nilai total PDRB mempunyai pertumbuhan yang relatif kecil dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya.

Grafik 5. Kontribusi dan Pertumbuhan Komponen PDRB Tahun 2019 (persen)

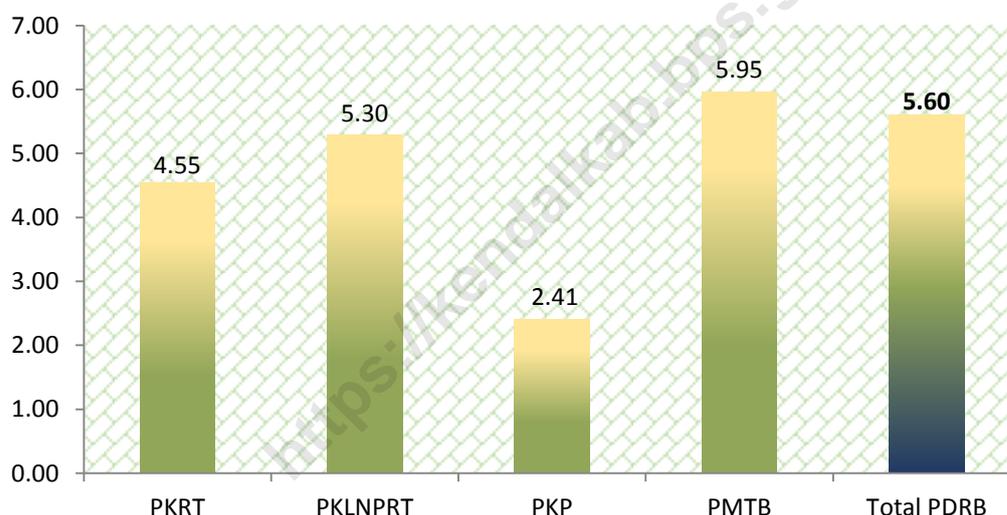


Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan komponen PMTB menunjukkan angka yang mengembirakan. Pertumbuhan yang tinggi dicapai pada kurun waktu 2016-2018. Hal ini sejalan dengan adanya proyek-proyek nasional

seperti pembangunan kawasan industri di KIK (Kawasan Industri Kendal), pembangunan jalan tol maupun infrastruktur lainnya. Pertumbuhan PMTB melambat di tahun 2019 ini, bertepatan dengan mulai berakhirnya proyek-proyek nasional tersebut.

Pertumbuhan rata-rata pada komponen konsumsi LNPRT juga relatif tinggi. Pertumbuhan pada komponen LNPRT mulai meningkat sejak tahun 2016, kemudian mencapai puncak dalam kurun waktu lima tahun terakhir pada tahun 2019. Hal ini dipicu oleh pelaksanaan pemilu presiden maupun legislatif di tahun itu.

Grafik 6. Rata-rata Pertumbuhan Komponen PDRB Pengeluaran Tahun 2015-2019 (persen)



C. PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio ini merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Dari Tabel 16 berikut dapat dilihat bahwa sebagian besar penggunaan produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Kendal digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

Rata-rata rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB selama lima tahun terakhir berkisar pada angka 2. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan produk untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 2 kali dibanding untuk PMTB. Walaupun nilai ini cenderung stabil selama lima tahun terakhir, namun polanya terus menurun hingga

pada tahun 2019 mencapai titik terendah, dari 2,17 pada tahun 2015 menjadi 1,99 pada tahun 2019. Apabila ditelusuri lebih jauh, penurunan tersebut lebih disebabkan adanya peningkatan nilai PMTB yang cukup besar di tahun-tahun tersebut.

**Tabel 16. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar)	18,722.68	20,158.47	21,889.01	23,482.09	25,186.06
Total PMTB (ADHB) (Miliar)	8,616.66	9,402.27	10,307.52	11,583.72	12,646.18
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB	2.17	2.14	2.12	2.03	1.99

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

D. PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

**Tabel 17. Proporsi Penggunaan Konsumsi Akhir terhadap PDRB
Tahun 2015—2019**

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar)					
a. Rumah Tangga	18,722.68	20,158.47	21,889.01	23,482.09	25,186.06
b. LNPRT	295.23	317.18	344.89	379.15	429.72
c. Pemerintah	1,796.34	1,899.21	2,012.32	2,076.52	2,172.54
Jumlah	20,814.25	22,374.86	24,246.21	25,937.76	27,788.32
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	30,951.64	33,797.97	36,520.99	39,546.24	42,535.34
Proporsi	0.67	0.66	0.66	0.66	0.65

Catatan:

* Angka Sementara

**** Angka Sangat Sementara**

Konsumsi akhir adalah penggunaan berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

Lebih dari 65 persen produk barang dan jasa yang berada di wilayah domestik Kabupaten Kendal digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir proporsi ini relatif stabil, dari 67 persen pada tahun 2015 menjadi 65 persen pada tahun 2019. Sedangkan produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir, yaitu PMTB, perubahan inventori dan net ekspor memiliki peran yang relatif kecil, berkisar 35 persen.

E. INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:

I_t = PMTB tahun ke t

Y_t = Output tahun ke t

Y_{t-1} = Output tahun ke t-1

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit.

Tabel 18. Incremental Capital Output Ratio
Tahun 2015 - 2019

Uraian	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (Miliar)	24,762.33	26,139.41	27,649.78	29,245.66	30,908.49
Perubahan (Miliar)	1,225.49	1,377.09	1,510.36	1,595.89	1,662.82
PMTB (ADHK 2010) (Miliar)	6,539.81	6,915.76	7,394.80	7,941.11	8,343.58
ICOR	5.34	5.02	4.90	4.98	5.02

Catatan:

* *Angka Sementara*

** *Angka Sangat Sementara*

Data di atas menunjukkan besaran ICOR mengalami tren meningkat dalam kurun waktu 2017-2019. Angka ini sempat mengalami penurunan pada tahun 2016 dari sebesar 5,34 pada tahun 2015 menjadi 5,02. Nilai ICOR tertinggi terjadi pada tahun 2015 mencapai 5,34 sedangkan terendah pada tahun 2017 sebesar 4,90. Semakin tinggi nilai ICOR menunjukkan semakin besar kapital yang digunakan untuk dapat meningkatkan 1 unit nilai output.

BAB

5

PENUTUP



1. DRB menurut pengeluaran tahun 2015-2019 menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi makro Kabupaten Kendal. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku penggunaan (konsumsi) barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Nominal PDRB Kabupaten Kendal tahun 2019 atas dasar harga berlaku mencapai 42,535 triliun rupiah. Nilai tersebut sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir, yaitu konsumsi rumah tangga, konsumsi LNPRT dan konsumsi pemerintah yang mencapai 65 persen dimana hampir 60 persennya adalah konsumsi akhir rumah tangga. Dengan peranan konsumsi rumah tangga yang sangat dominan, tidak dapat dipungkiri bahwa komponen ini adalah penopang dan penggerak utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal. Tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kendal mencapai 5,69 persen, sedangkan pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 4,68 persen.
3. Peranan investasi dalam perekonomian selalu merupakan *issue* yang menarik untuk diulas, karena investasi dalam bentuk modal/fisik akan digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi yang keluarannya adalah output. Peranan investasi dalam PDRB Pengeluaran Kabupaten Kendal dapat didekati dari proporsi PMTB dalam PDRB. Proporsi PMTB selama kurun waktu lima tahun terakhir terus mengalami peningkatan yang menggembirakan. Nilainya berada pada kisaran 27-30 persen, atau dapat dikatakan peranan investasi dalam perekonomian Kabupaten Kendal semakin meningkat, dan tahun ini berperan sebesar 29,73 persen. Dari nilai ICOR Kabupaten Kendal yang kembali meningkat dapat disimpulkan bahwa untuk menambah 1 unit output setiap tahun, investasi yang ditanamkan semakin besar.

4. Selama periode 2015–2019, nilai impor Kabupaten Kendal lebih kecil dari nilai eksportnya, sehingga setiap tahun terjadi surplus neraca perdagangan. Surplus perdagangan (ekspor netto) Kabupaten Kendal menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, pada tahun 2019, kontribusinya pada nilai total PDRB menguat menjadi 4,14 persen. Dan selama periode lima tahun terakhir selalu berada pada kisaran rata-rata pertumbuhan 4-5 persen.
5. Dari seluruh data, indikator dan ulasan yang disajikan dalam publikasi ini dapat dimanfaatkan oleh para pengguna data untuk berbagai keperluan, seperti perencanaan, evaluasi, kebijakan dan berbagai analisis ekonomi lainnya.
6. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, juga dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (produksi), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, *Sistem Neraca Nasional 2008*, Jakarta, 2013.
2. _____, *Pedoman Penyusunan PDRB Kabupaten/Kota Tahun Dasar 2010 Menurut Pengeluaran*, Jakarta, 2014.
3. _____, *Booklet Perubahan Tahun Dasar PDB Berbasis SNA 2008*, Jakarta, 2014.
4. _____, *Produk Domestik Bruto menurut Pengeluaran 2015-2019*, Jakarta, 2020
5. BPS Provinsi Jawa Tengah , *Tabel Input Output Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
6. _____, *Statistik Keuangan Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota di Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
7. _____, *Beberapa Indikator Makro Sosial Ekonomi Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
8. _____, *Kabupaten Kendal dalam Angka*, berbagai seri, Kendal.
9. _____, *Statistik Air Bersih Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
10. _____, *Statistik Impor Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
11. _____, *Statistik Industri Manufaktur Besar Sedang Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
12. _____, *Statistik Ekspor Jawa Tengah*, berbagai seri, Semarang.
13. _____, *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Tengah menurut Pengeluaran 2015-2019*, Semarang, 2020

LAMPIRAN



**Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku
menurut Pengeluaran 2015-2019 (Juta Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	18,722,675.15	20,158,467.84	21,889,010.12	23,482,088.12	25,186,059.76
1.a. Makanan dan Minuman	7,101,765.92	7,737,281.58	8,218,372.62	8,831,172.62	9,372,435.19
1.b. Pakaian	847,927.43	900,851.43	960,761.55	1,019,991.55	1,093,532.94
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	2,608,496.04	2,821,947.77	3,086,081.03	3,295,281.03	3,454,146.53
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	1,179,753.66	1,274,835.11	1,414,424.39	1,540,472.39	1,659,242.81
1.e. Transportasi dan Komunikasi	5,102,495.46	5,350,260.36	5,923,511.71	6,291,961.71	6,871,451.38
1.f. Restoran dan Hotel	1,519,907.03	1,680,604.51	1,863,786.62	2,050,486.62	2,257,126.60
1.g. lainnya	362,329.61	392,687.08	422,072.20	452,722.20	478,124.30
2. Konsumsi LNPRT	295,233.02	317,181.71	344,886.20	379,150.97	429,721.28
3. Konsumsi Pemerintah	1,796,339.23	1,899,212.46	2,012,316.87	2,076,516.87	2,172,541.45
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	8,616,659.88	9,402,271.57	10,307,523.46	11,583,723.46	12,646,182.31
5. Perubahan Inventori	383,245.68	251,666.85	390,827.90	537,243.04	338,713.04
6. Net Ekspor	1,137,491.20	1,769,167.90	1,576,421.88	1,487,520.89	1,762,119.13
PDRB PENGELUARAN	30,951,644.16	33,797,968.33	36,520,986.43	39,546,243.35	42,535,336.97

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

**Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan
menurut Pengeluaran 2015-2019 (Juta Rupiah)**

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	14,480,652.61	15,123,112.51	15,880,875.50	16,603,989.29	17,380,617.19
1.a. Makanan dan Minuman	5,158,357.47	5,337,108.51	5,528,307.92	5,710,791.71	5,923,290.27
1.b. Pakaian	747,831.51	782,449.49	820,487.16	861,737.16	909,132.70
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	2,085,838.27	2,192,091.37	2,294,296.92	2,399,546.92	2,451,137.18
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	988,047.55	1,029,218.53	1,079,009.83	1,133,539.83	1,187,382.97
1.e. Transportasi dan Komunikasi	4,021,681.98	4,219,982.02	4,477,547.19	4,698,097.19	4,987,030.17
1.f. Restoran dan Hotel	1,183,849.47	1,251,848.78	1,350,874.67	1,456,074.67	1,564,639.60
1.g. lainnya	295,046.36	310,413.81	330,351.81	344,201.81	358,004.30
2. Konsumsi LNPRT	212,571.81	220,117.90	230,787.21	247,587.21	274,592.26
3. Konsumsi Pemerintah	1,217,523.48	1,228,472.59	1,252,472.59	1,278,612.43	1,327,327.56
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6,539,807.89	6,915,759.26	7,394,800.03	7,941,110.03	8,343,578.12
5. Perubahan Inventori	167,193.93	225,491.14	229,730.81	239,332.99	232,771.50
6. Net Ekspor	2,144,575.64	2,426,461.55	2,661,110.93	2,935,032.57	3,349,599.84
PDRB PENGELUARAN	24,762,325.36	26,139,414.95	27,649,777.07	29,245,664.52	30,908,486.47

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku menurut Pengeluaran 2015-2019 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	60.49	59.64	59.94	59.38	59.21
1.a. Makanan dan Minuman	22.94	22.89	22.50	22.33	22.03
1.b. Pakaian	2.74	2.67	2.63	2.58	2.57
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	8.43	8.35	8.45	8.33	8.12
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3.81	3.77	3.87	3.90	3.90
1.e. Transportasi dan Komunikasi	16.49	15.83	16.22	15.91	16.15
1.f. Restoran dan Hotel	4.91	4.97	5.10	5.19	5.31
1.g. lainnya	1.17	1.16	1.16	1.14	1.12
2. Konsumsi LNPRT	0.95	0.94	0.94	0.96	1.01
3. Konsumsi Pemerintah	5.80	5.62	5.51	5.25	5.11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27.84	27.82	28.22	29.29	29.73
5. Perubahan Inventori	1.24	0.74	1.07	1.36	0.80
6. Net Ekspor	3.68	5.23	4.32	3.76	4.14
PDRB PENGELUARAN	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan menurut Pengeluaran 2015-2019 (Persen)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.07	4.44	5.01	4.55	4.68
1.a. Makanan dan Minuman	3.06	3.47	3.58	3.30	3.72
1.b. Pakaian	4.84	4.63	4.86	5.03	5.50
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	5.17	5.09	4.66	4.59	2.15
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	3.58	4.17	4.84	5.05	4.75
1.e. Transportasi dan Komunikasi	4.29	4.93	6.10	4.93	6.15
1.f. Restoran dan Hotel	5.35	5.74	7.91	7.79	7.46
1.g. lainnya	5.55	5.21	6.42	4.19	4.01
2. Konsumsi LNPRT	(0.09)	3.55	4.85	7.28	10.91
3. Konsumsi Pemerintah	3.28	0.90	1.95	2.09	3.81
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	4.64	5.75	6.93	7.39	5.07
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Net Ekspor	61.21	13.14	9.67	10.29	14.12
PDRB PENGELUARAN	5.21	5.56	5.78	5.77	5.69

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 5. Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran 2015-2019 (2010=100)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	129.29	133.30	137.83	141.42	144.91
1.a. Makanan dan Minuman	137.67	144.97	148.66	154.64	158.23
1.b. Pakaian	113.38	115.13	117.10	118.36	120.28
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	125.06	128.73	134.51	137.33	140.92
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	119.40	123.86	131.09	135.90	139.74
1.e. Transportasi dan Komunikasi	126.87	126.78	132.29	133.93	137.79
1.f. Restoran dan Hotel	128.39	134.25	137.97	140.82	144.26
1.g. lainnya	122.80	126.50	127.76	131.53	133.55
2. Konsumsi LNPRT	138.89	144.10	149.44	153.14	156.49
3. Konsumsi Pemerintah	147.54	154.60	160.67	162.40	163.68
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	131.76	135.95	139.39	145.87	151.57
5. Perubahan Inventori	229.22	111.61	170.12	224.48	145.51
6. Ekspor	53.04	72.91	59.24	50.68	52.61
PDRB PENGELUARAN	124.99	129.30	132.08	135.22	137.62

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Lampiran 6. Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto menurut Pengeluaran 2015-2019 (2010=100)

Komponen Pengeluaran	2015	2016	2017	2018*	2019**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4.66	3.09	3.40	2.61	2.46
1.a. Makanan dan Minuman	4.42	5.30	2.54	4.02	2.32
1.b. Pakaian	2.89	1.54	1.71	1.08	1.62
1.c. Perumahan dan Perlengkapan Rumah Tangga	4.92	2.94	4.49	2.10	2.61
1.d. Kesehatan dan Pendidikan	4.10	3.74	5.83	3.67	2.83
1.e. Transportasi dan Komunikasi	5.08	-0.07	4.35	1.23	2.88
1.f. Restoran dan Hotel	5.21	4.57	2.77	2.07	2.44
1.g. lainnya	7.31	3.01	1.00	2.95	1.54
2. Konsumsi LNPRT	7.00	3.75	3.71	2.48	2.19
3. Konsumsi Pemerintah	9.78	4.78	3.93	1.08	0.78
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	6.22	3.19	2.53	4.65	3.91
5. Perubahan Inventori	-	-	-	-	-
6. Ekspor	17.88	37.46	-18.75	-14.45	3.80
PDRB PENGELUARAN	4.35	3.44	2.15	2.37	1.77

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN KENDAL**

Jl Pramuka (Komplek Perkantoran) Kendal 51351; Telp. (0294) 381461-383461;
Fax. (0294) 383461; E-mail: bps3324@bps.go.id Homepage: <http://kendalkab.bps.go.id>

ISBN 978-623-92625-3-2



9 786239 262532